

## The Relationship Between Parent Parenting Patterns and The Ability of Social Interaction of Tunagrahita Children at SLB Negeri Purwosari Kudus

*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus*

Putri Eka Safitri<sup>1</sup>, Biyanti Dwi Winarsih<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

\*Corresponding Author: : [lusiyanasweet155@gmail.com](mailto:lusiyanasweet155@gmail.com)

Recieved: 16 Maret 2023; Revised: 17 Maret 2023; Accepted: 18 Maret 2023

### ABSTRACT

*Mentally retarded a condition of children characterized with their intelligence function that far below the average and characterized by limited intelligence and inability in social interactions that influenced by environmental factors, especially family, parental roles and involvements. The parents' roles is a great fulcrum in the social relationships of mentally retarded children. The purpose of this research was to determine the relationships of parenting style with social interaction ability of mentally retarded children in State SLB Purwosari Kudus. By using the quantitative correlation method, the data used are data on mentally retarded children and the parents of mentally retarded children in State SLB Purwosari Kudus in academic year 2022. The technique sampling that is used in this study is total sampling with 43 respondents. The data analysis in this study uses Chi-Square test. The distribution respondents of democratic parenting style with social interaction ability completion as many as 13 respondents, permissive with adjustments as many as 7 respondents. While the authoritarian with the social interaction ability competition as many as 1 respondent. Result the Chi-Square test, the p value was 0.005 ( $p < 0.05$ ). There is a relationship between the parenting style with social interaction ability of mentally retarded children in State SLB Purwosari Kudus.*

**Keywords:** Parenting style, social interaction, mentally retarded children

### ABSTRAK

Tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang ditandai dengan fungsi kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakmampuan dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, peran sertaketerlibatan orang tua. Peran orang tua menjadikan titik tumpu yang besar dalam hubungan sosial anak tunagrahita. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus. Dengan menggunakan metode kuantitatif korelasi, data yang digunakan yaitu data anak tunagrahita dan orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus tahun 2022. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yaitu *total sampling* dengan 43 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil distribusi responden pola asuh orang tua demokratis dengan kemampuan interaksi sosial penyelesaian sebanyak 13 responden, permisif dengan penyesuaian sebanyak 7 responden. Sedangkan otoriter dengan kemampuan interaksi sosial persaingan sebanyak 1 responden. Hasil uji Chi-Square didapatkan hasil p value 0,005 ( $p < 0,05$ ). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus.

**Kata Kunci :** Pola asuh orang tua, Interaksi Sosial, Anak Tunagrahita

## LATAR BELAKANG

Anak tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang ditandai dengan fungsi kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakmampuan dalam interaksi sosialnya. Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro pusat Statistik (BPS) tahun 2018, ada 14,2 % penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas atau 30,38 juta jiwa dan tunagrahita berjumlah 10.785 orang, Secara khusus di Jawa Tengah jumlah penyandang disabilitas mencapai 2,9% (Riskesdas, 2018). Faktor penyebabnya sendiri dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, peran serta keterlibatan orang tua. (Pratiwi *et al*, 2017). Perkembangan yang terhambat pada anak tunagrahita salah satunya perkembangan kecerdasan yang tidak mencapai tahap yang optimal. Kecerdasan sebagai salah satu aspek psikologis yang memiliki kontribusi relatif besar terhadap stimulasi verbal juga nonverbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak retardasi mental atau tunagrahita memiliki kesulitan mendasar dalam hal sosial dan bahkan komunikasi (Saepul, 2012). Kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama keluarga, peran serta keterlibatan orang tua. Peran orang tua menjadikan titik tumpu yang besar dalam hubungan sosial anak tunagrahita (Mustikawati, 2015).

Faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua diantaranya lingkungan tempat tinggal, budaya di lingkungan sekitar, para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri, tingkat pendidikan orang tua yang sangat rendah, status sosial ekonomi rendah, pekerjaan orang tua yang yang seadanya dimana orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya (Veronika *et al*, 2021). Jawa Tengah memiliki beberapa jumlah SLB yaitu 117, termasuk kabupaten Kudus ada 4 SLB dan panti untuk penyandang disabilitas fisik maupun mental, salah satunya yaitu SLB Negeri Purwosari Kudus. Terdapat sekitar 196 siswa dari SD sampai SMA dengan penyandang tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna ganda, tuna laras dan autisme. Data yang diperoleh peneliti dari SLB Negeri Purwosari Kudus pada tahun 2021/2022, jumlah anak tunagrahita yang dididik di SLB Negeri Purwosari Kudus berada di kelas 1 sampai 6 sebanyak 63 anak tunagrahita dimana siswa kelas 1 berjumlah 2 berat 4 sedang, siswa kelas 2 berjumlah 1 berat ,5 sedang, siswa kelas 3 berjumlah 1 berat 9 sedang, siswa kelas 4 berjumlah 3 berat 13 sedang, siswa kelas 5 berjumlah 1 berat 16 sedang dan siswa kelas 6 berjumlah 3 berat 5 sedang. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Purwosari Kudus”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 responden, sehingga didapatkan sampel sebanyak 43 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2022 di SLB Negeri Purwosari Kudus. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan perhitungan uji *Chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial

**Tabel 1. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus**

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase(%)
Otoriter	1	2,3
Demokratis	28	65,1
Permisif	14	32,6
Total	43	100,0

Hasil analisis tabel 1 didapatkan frekuensi pola asuh orang tua dari 43 responden yang terbanyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 28 responden (65,1%), dan yang paling sedikit terdapat orang tua memiliki pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (2,3%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi interaksi sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus**

Interaksi Sosial	Frekuensi	Presentase(%)
Kerjasama	9	20,9
Penyelesaian	18	41,9
Penyesuaian	13	30,2
Persaingan	3	7,0
Total	43	100,0

Hasil analisis tabel 2 didapatkan interaksi sosial anak tunagrahita terbanyak adalah penyelesaian sebanyak 18 responden (41,9%), dan yang paling sedikit terdapat pada interaksi sosial yang persaingan sebanyak 3 responden (7,0%).

2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus

**Tabel 3. Tabulasi silang antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus**

Pola Asuh	Interaksi Sosial					P Value
	Kerjasama Penyelesaian		Penyesuaia	Persainga	Total	
	F %	F %	n F %	n F %	F %	
Otoriter	0 0,0	0 0,0	0 0,0	1 100,0	1 100,0	0,005
Demokratis	8 28,6	13 46,4	6 21,4	1 3,6	28 100,0	
Permisif	1 7,1	5 35,7	7 50,0	1 7,1	14 100,0	
Total	9 20,9	18 41,9	13 30,2	3 7,0	43 100,0	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *chi square* didapatkan nilai sebesar 18,645 dengan nilai p value 0,005. Melihat nilai p value dari *chi square* sebesar 0,005 yang kurang dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus.

## Pembahasan

### 1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui dari 43 responden terdapat kategori pola asuh orang tua otoriter, demokratis, permisif. Sebanyak 28 (65,1%) tipe pola asuh orang tua demokratis, tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 14 (32,6%), dan otoriter sebanyak 1 (2,3%). Hasil penelitian ini didapatkan pola asuh orang tua sebagian besar demokratis yang tergambar sebanyak 28 atau 65,1% responden menerapkan pengasuh yang sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Achmad *et al* (2010) dengan banyak

sampel 51 orang yang menunjukkan hasil bahwa 51% orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh (*parenting style*) merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari dan pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Rahayu, 2021).

Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang tua tersebut. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tentunya akan lebih mengerti tentang mendidik anak, terutama pada anak tunagrahita. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan responden untuk tingkatan SD sebanyak 4 (9,3%), tingkatan SMP sebanyak 11 (25,6%), sedangkan hampir sebagian besar (46,5%) memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 20 dan sebanyak (18,6%) menempuh perguruan tinggi sebanyak 8 responden. Orang tua akan cukup mendapatkan informasi dari pendidikan yang pernah didapatkan, hal ini dibenarkan oleh Hurlock (2006) bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan lebih mengerti kebutuhan anak. Tingkat pendidikan orangtua sangatlah penting bagi kelangsungan proses perkembangan anak, karena pengetahuan yang dimiliki orang tua yang baik akan dapat menerima informasi yang datang dari luar terutama dengan cara pengasuhan anak yang baik agar anak dapat menjadi sehat dan dapat berkembang sebagaimana mestinya, khususnya juga aspek perkembangan yang lain seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik (Nasution, 2021). Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua berdasarkan penelitian pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar adalah bekerja sebanyak 34 (79,1%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 9 (20,9%).

Orang tua yang bekerja akan mempunyai penghasilan, serta mendapat informasi dari lingkungan kerja sehingga orang tua cukup baik dalam menghadapi, merawat, dan memberikan pola asuh yang baik kepada anak tunagrahita untuk meningkatkan interaksi sosial. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita membutuhkan biaya yang cukup besar untuk menyekolahkan anak karena ada kemungkinan tidak akan senantiasa naik kelas per semesternya, tergantung kemampuan anak. Oleh karena itu orang tua harus menyediakan biaya yang cukup untuk terapi persemesternya sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi anak tunagrahita (Yuanita, 2013).

## 2. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui dari 43 responden terdapat sebanyak 18 (41,9%) adalah penyelesaian, penyesuaian sebanyak 13 (30,2%), kerjasama sebanyak 9 (20,9%) dan persaingan sebanyak 3 (7,0%).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas anak tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus mampu melakukan interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya tapi tidak sebaik anak normal dengan usia yang sama. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Asmira (2014) di SLB Negeri di Semarang didapat bahwa dari 170 anak tunagrahita tingkat sedang mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan baik sebanyak 104 anak dan yang tidak mampu melakukan sebanyak 66 anak.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial dan konsep diri adalah perkembangan umur dan jenis kelamin. Pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita mengalami kendala sehingga sikap dan perilaku anak tunagrahita tidak sesuai dengan usianya (Gloria, 2013). Hal ini sesuai dengan data karakteristik anak tunagrahita yang menjadi responden penelitian ini bahwa responden anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 12 tahun sebanyak 14 (32,6%), usia 13 tahun sebanyak 8 (18,6%), usia 11 tahun sebanyak 7 (16,3%), usia 14 tahun sebanyak 5 (11,6%), usia 15 tahun sebanyak 4 (9,3%), usia 10 dan 16 tahun sebanyak 2 (4,7%), usia 19 tahun sebanyak 1 (2,3%). Umur berkaitan dengan tahap perkembangan dan komunikasi yang mengarah pada suatu kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial. Kemampuan interaksi sosial antar siswa berbedakarena setiap individu memiliki perkembangan bahasa dan proses berpikir yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan umurnya. Umur sangat erat kaitannya dengan perkembangan neurologi dan intelektual (Griwijoyo, 2012).

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial selain umur adalah jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki gaya komunikasi dan kemampuan interaksi sosial yang berbeda. Laki-laki cenderung memiliki minat untuk melakukan interaksi sosial dalam kelompok besar sedangkan perempuan lebih berminat berkomunikasi atau berinteraksi sosial dalam kelompok kecil (Rofiqoh, 2018). Hal ini sesuai dengan data

karakteristik anak tunagrahita yang menjadi responden penelitian ini bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 (69,8%), kemudian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 (30,2%).

Gillin & Gillin (1954 dalam Sunaryo 2013) mengungkapkan bahwa bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi proses asosiatif (kerjasama, akomodasi dan asimilasi), dan proses dissosiatif (persaingan, pertentangan dan kontravensi).

Menurut Triyani (2013) bentuk interaksi sosial yang terjadi antara anak tunagrahita yaitu kerja sama. Anak tunagrahita dapat bekerja sama dengan orang di sekitarnya yang tersirat dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, misalnya pada saat melakukan sesuatu yang sulit, bermain, membersihkan kelas dan rumah. Tanpa adanya kerja sama, permainan dan pekerjaan yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil penelitian dalam hal penyelesaian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mau menyapa namun ada beberapa anak-anak yang tidak mau menyapa saat bertemu dengan orang lain, artinya beberapa anak tunagrahita tidak mampu memulai interaksi namun mampu memberikan respon untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian dalam hal penyesuaian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu bersikap terbuka terhadap orang di sekitarnya sehingga akan terbentuk interaksi yang baik, namun ada beberapa anak tunagrahita yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tetapi lebih menyukai bermain sendiri daripada bermain bersama teman yang berarti anak lebih suka menyendiri. Menurut Sunaryo (2013) faktor yang mempermudah penyesuaian meliputi sikap toleransi, sikap saling menghargai dan sikap yang terbuka. Berdasarkan hasil penelitian dalam hal persaingan menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu bersifat kompetitif. Awalia (2016) menyatakan dalam persaingan di sekolah anak tunagrahita selalu ingin menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, ingin mendapat nilai yang paling tinggi di kelas dan anak selalu ingin diperhatikan oleh guru sehingga memunculkan perilaku bertanya berulang-ulang.

### 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Purwosari Kudus

Berdasarkan analisa data dengan uji chi square diperoleh nilai p value 0,005 dengan  $\alpha$  0,05. Diketahui bahwa p value  $< \alpha$  maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka (2016) dengan analisis data menggunakan uji kolerasi dengan menggunakan bantuan SPSS, didapat nilai p-value  $0,00 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak tunagrahita di Yayasan Harapan Mandiri.

Dari hasil penelitian pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial dari 43 responden, terdapat kategori otoriter dengan kerjasama sebanyak 0 (0%), kategori demokratis dengan kerjasama sebanyak 8 (28,6%), kategori permisif dengan kerjasama 1 (7,1%). Kategori otoriter dengan penyelesaian sebanyak 0 (0%), kategori demokratis dengan penyelesaian sebanyak 13 (46,4%), kategori permisif dengan penyelesaian sebanyak 5 (35,7%). Kategori otoriter dengan penyesuaian sebanyak 0 (0%), kategori demokratis dengan penyesuaian sebanyak 6 (21,4%), kategori permisif dengan penyesuaian sebanyak 7 (50,0%). Dan kategori otoriter dengan persaingan sebanyak 1 (100,0%), kategori demokratis dengan persaingan sebanyak 1 (3,6%), kategori permisif dengan persaingan sebanyak 1 (7,1%) responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden, hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial penyelesaian yaitu sebanyak 13 (46,4%). Menurut Septiari (2012) pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, penurut, patuh, berorientasi pada prestasi (Restiani, 2017). Anak dengan penyelesaian individu atau kelompok manusia yang dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan. Santosa (2004: 25) mengemukakan bahwa penyelesaian usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Proses penyelesaian membutuhkan inisiatif bagi individu dalam mengurangi atau meredakan



ketegangan dan pertentangan. Pada prosesnya, ada usaha yang harus dilakukan oleh individu dalam menyesuaikan diri sehingga ketegangan atau pertentangan yang terjadi dapat mereda (Bastiana, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan hubungan pola asuh permisif dengan kemampuan interaksi sosial penyesuaian yaitu sebanyak 7 (50,0%). Orang tua dengan pola asuh permisif mengakibatkan perilaku sosial anak buruk. Orang tua yang memiliki sikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (Rosmawati et al, 2015). Penyesuaian bentuk usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorang atau kelompok manusia dan meliputi usaha untuk menyatukan, sikap, proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama dengan cara toleransi, sikap menghargai dan sikap terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan pola asuh otoriter dengan kemampuan interaksi sosial persaingan yaitu sebanyak 1 (100%). Pola asuh otoriter memiliki sikap acceptance yang rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sikap orang tua otoriter menyebabkan perilaku anak menjadi aktif dalam organisasi sekolah, bersahabat, pemurah hati, memiliki arah masa depan yang jelas, dan memiliki empati tinggi (Parulian, 2019). Persaingan dapat bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan berfungsi menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif, sebagai suatu cara agar keinginan, kepentingan tersalurkan dengan baik.

Persaingan terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya sangat terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum. Bagi anak tunagrahita dapat berbentuk persaingan untuk mendapatkan perhatian dari guru, persaingan kepemilikan benda-benda tertentu. Persaingan di sekolah terjadi karena anak tunagrahita merasa tidak diberi ruang dan kepemilikan yang sama dengan anak tunagrahita yang lain (Bastiana, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan Suharsono (2009) hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Hurlock (1978: 202), mengatakan jenis pola asuh orang tua dan siapa saja

anggota keluarga yang berperan dalam memberikan pola asuh yang baik pada anak akan berpengaruh pula pada perkembangan anak (Suwandari, 2016).

Hasil penelitian sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mustikawati, 2015) dengan analisa menggunakan uji chi square didapatkan nilai value sebesar 0,0001 sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anak retardasi mental di SDLB Negeri Kota Pekalongan. Hasil penelitian yang menggunakan uji chi square didapatkan nilai OR sebesar 17,81 maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua baik akan memiliki hubungan terhadap anak retardasi mental dengan kemampuan interaksi sosial baik. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan Ulfatusholiat (2009) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan anak tunagrahita, khususnya peran orang tua dalam memberikan nilai moral, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan mengajari anak cara berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Konnie dan Mensah (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemampuan interaksi sosial anak. Orang tua mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anaknya sehingga pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa peran dan pengasuhan orang tua salah satunya mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berpendapat bahwa interaksi sosial anak dipengaruhi oleh bagaimana penerapan pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pola asuh demokratis cenderung berdampak dapat berinteraksi dengan baik dalam melakukan aktifitas sehari-hari dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Sehingga peneliti menyarankan kepada orang tua supaya dapat menerapkan pola asuh yang baik agar dapat berdampak positif terhadap kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Pola asuh orang tua dari 43 responden yang terbanyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 28 responden

2. Pada 43 responden anak interaksi sosial anak tunagrahita terbanyak adalah penyelesaian sebanyak 18 responden
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial anaktunagrahita di SLB Negeri Purwosari Kudus dengan nilai p value 0,005.

### **Saran**

#### 1. Bagi SLB Negeri Purwosari Kudus

Diharapkan bagi SLB Negeri Purwosari Kudus dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dengan memfasilitasi lebih lengkap seperti terapi bermain, terapi musik kepada anak sehingga mampu memberikan stimulus yang baik dan membantu perkembangan sosial, bahasa. Selain itu diharapkan dengan adanya pertemuan antar orang tua minimal 1 bulan sekali akan meningkatkan rasa percaya diri orang tua dan sebagai tempat bertukar pikiran dalam merawat anak dengan keterbatasan mental.

#### 2. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya supaya dapat memperbanyak jumlah responden untuk mengembangkan penelitian ini, supaya dapat memperoleh hasil yang lebih baik mengenai pola asuh dengan kemampuan interaksi sosial.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Pratiwi, R. P., & Murtaningsih, A. (2017). Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Mustikawati, N. (2015). Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental. Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Vol.8, No.2, 3-5.
- Veronica, R., Ubaidah, A., & Margaretha Lelyana. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. *Risenologi*, 6(2), 1–8.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018.
- Ulfatusholiat, ria, 2009. Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita. Fakultas Psikologi.
- Bahri, S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental. Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah. Surabaya
- Achmad IF. Latifah I. dan Nata D. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Elquotient Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Soedirman*

- (The Soedirman Journal of Nursing), Maret; Vol 5 (No 1)
- Anzani, D., Mangestuti, R., & Rahayu, I. (2021). Perbandingan Pola Asuh Ber-Genre Demokratis Pada Siswa Sdi X Dan Sdn Y Di Kota Malang. *Psikovidya*, 25(2), 93-98.
- Hurlock, B.E. (2006). *Perkembangan anak* jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yuanita, C. A. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Coping Strategy pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C YPLB Cipagantri Kota Bandung.
- Asmira. (2014). *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gloria. (2013). *Pusat Perawatan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Giriwijoyo, S dan Sidik, D.Z. (2012). *Ilmu Kesehatan Olahraga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rofiqoh, Zuhrotul. Asmaningrum, Nurfika. Wijaya, Dodi (2018). Hubungan Mode Adaptif Konsep Diri Berbasis Teori Callista Roy dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, [S.l.], v. 6, n. 2, p. 312 - 318. ISSN 2721-3218.
- Bety Bea Septiari. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Triyani. (2013). *Interaksi Sosial Anak "Tunagrahita" Di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusi)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Awalia, H. R. (2016) „Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan“, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), pp. 1–16.
- Restiani Septi, 2017, Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak Dikelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara, *Jurnal Potensial*, Vol. 2, No.1, Hal. 23-31.
- Bastiana, Bastiana (2016) Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah. *The Impemetation of Inclusive Education in Developed and Developing Countries* . UNESA Surabaya, Surabaya. ISBN 978-979-028-715-0.
- Rosmawati, dkk. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru).
- Parulian, T. S., & Yulianti, A. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Remaja. 7(2), 173–178.
- Ulfatusholiat, ria, (2009). *Peran Orang tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma Jakarta.
- Mensah, Monica Konnnie. (2013). *Influence of Parenting Styles On the Social Development of Children*”. *Academic Journal Of Interdisciplinary Studies*. Volume 2, Nomor 3.